

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo

##### 1. Sejarah Berdirinya Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo

Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo, didirikan tahun 1987 berawal dari gagasan dan niat suci KH. Muntaha al-Hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo yang membentuk Lajnah Pengkajian Al-Qur'an (LPQ) guna mempersiapkan berdirinya Pesantren Luhur Alquran. Sejak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah dipimpin oleh KH. Muntaha al-Hafidz, berbagai langkah inovatif dan pengembangan banyak dilakukan, salah satunya mendirikan Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo.

Gagasan tersebut mendapatkan respon positif dari para tokoh masyarakat di Jawa Tengah, yang terdiri dari empat pilar utama, yaitu: (1) ulama (pesantren), (2) *umara'* (Pemda Provinsi Jawa Tengah dan Pemda Kabupaten Wonosobo), (3) pengusaha (dunia usaha dan industri), dan (4) akademisi. Keempat pilar tersebut bekerjasama secara sinergis mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki ciri ke-Alquran-an di Jawa Tengah.

Pada tanggal 22 Maret 1987 dibentuk tim kerja untuk mendirikan Institut Ilmu Alquran yang terdiri dari: Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah, Biro Bintel Provinsi Jawa Tengah, LPTQ Provinsi Jawa Tengah, dan beberapa dosen IAIN Walisongo Semarang yang sekarang UIN Walisongo. Kemudian pada tanggal 19 Mei 1987 Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah menyetujui rencana Gubernur Jawa Tengah untuk mendirikan IIQ dengan nama lengkap "Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo". Nama "Jawa Tengah" dicantumkan sebagai manifestasi pemrakarsa dan menunjukkan bahwa IIQ adalah milik Jawa Tengah yang ditempatkan di Wonosobo.

Dalam kunjungan kerja Menteri Agama RI, H. Munawir Sadzali, MA., pada tanggal 7 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 13 Dzulhijjah 1024 H yang sekaligus dijadikan hari lahir IIQ, Menteri Agama merestui

dan menyetujui berdirinya IIQ Jawa Tengah yang bertempat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Atas dorongan dan restu Meteri Agama RI tersebut, tepat pada tanggal 6 November 1987 dihadapan notaris Budiadi Gunawan, SH., yang beralamat di Wonosobo didirikan Yayasan dengan nama YIIQ (Yayasan Institut Ilmu-ilmu Al-Qur'an). Dalam dinamika perkembangan berikutnya, terjadi perubahan nama yayasan dan susunan pengurusnya berdasarkan Akta Notaris Nomor: 14 Tahun 1998 Yayasan Institut Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YIIQ) berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan Institut Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Pada 30 Januari 1988, Yayasan Institut Ilmu-ilmu Alquran (YIIQ) mengadakan pelantikan pimpinan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Wonosobo. Mereka yang menjadi pejabat pimpinan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) periode pertama tersebut adalah:

Rektor : KH. Muntaha al-Hafidz  
 Rektor I : Drs. Muchotob Hamzah  
 Rektor II : Dra. H. Siti Ngaisah Poedjiharjo  
 Rektor III : Drs. H. Faedh Muslich  
 Dekan Fak. Tarbiyah : Drs. Ngahadi  
 Dekan Fak. Dakwah : Drs. H. Slamet

Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) terletak di Desa Kalibeber. Pada awal berdirinya, tidak sedikit pejabat yang kurang setuju penempatan lokasi kampus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) di desa tersebut, karena wilayah desa ini tidak di pusat kota. Akan tetapi, dengan tekad para pengelolanya (khususnya Kyai Muntaha) untuk melestarikan dan menyebarkan Alquran melalui pendidikan formal akhirnya keberadaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang terletak di wilayah Desa Kalibeber tetap berlangsung dengan baik hingga sekarang.

Untuk mengantisipasi perkembangan dan tuntutan zaman, maka atas restu KH. Muntaha al-Hafidz, para pengelola Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Yayasan Pendidikan Institut Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) bertekad menjadikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) menjadi universitas. Niat itu juga dilengkapi dengan rencana menambah beberapa fakultas umum guna melengkapi lembaga perguruan tinggi yang berbasis Alquran itu. Kemudian disepakatilah nama perguruan tinggi yang

semulanya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), diganti menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).

## 2. Letak geografis

Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) bertempat di kampus UNSIQ, yaitu Jalan Argopeni, Km.3, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah 56351. UNSIQ berjarak kurang lebih 2 km dari perkotaan.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Sejarah dan Perkembangan Penulisan Mushaf Alquran Akbar di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo

Pada tahun 1991, di Wonosobo lebih tepatnya di Desa Kalibebr terdapat tempat memproduksi mushaf Alquran tulisan tangan yang berukuran raksasa. Munculnya tradisi menulis mushaf Alquran dengan tangan dan berukuran raksasa ini berangkat dari gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah. Kecintaan KH. Muntaha Al-Hafidz terhadap Alquran yang membuat terealisasikannya proyek penulisan mushaf Alquran *akbar*. KH. Muntaha Al-Hafidz juga ingin melanjutkan penulisan Alquran yang sudah pernah ditulis oleh kakeknya, yaitu KH. Abdurrahim (1860-1916 M), beliau disebut sebagai periode perintisan.

Sepeninggal Kyai Muntaha bin Nida Muhammad – orang-orang biasa memanggil Kyai Muntaha Awwal, pondok pesantren dilanjutkan oleh putrannya yang bernama KH. Abdurrahim. KH. Abdurrahim pernah belajar agama Islam di pondok pesantren Jetis Parakan Temanggung kepada Kyai Abdullah, di mana akhirnya dijodohkan menantu oleh Kyai Abdullah. Setelah pulang ke rumah, ia meneruskan memimpin pesantren Kalibeber. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara dengan Bu Nyai Hj. Sofiyah Faqih Muntaha selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, beliau merupakan istri dari putra KH. Muntaha al-Hafidz yaitu Abah KH. Faqih Muntaha:

“Dulu pendiri pondok pertama itu *Mbah* Muntaha awwal, setelah beliau wafat digantikanlah oleh putranya yaitu *Mbah* Kyai Abdurrahim. *Mbah* Abdurrahim dulu

dijodohkan dengan putri Kyai Abdullah yang merupakan guru *Mbah* Abdurrahim”<sup>1</sup>

KH. Abdurrahim pernah menulis Alquran ketika berangkat dan pulang dari menunaikan ibadah haji, hal tersebut sesuai dengan penuturan KH. Muntaha al-Hafidz pada waktu itu:

“Saya ingat *mbah* saya pernah meninggalkan kitab Alquran yang ditulisnya sendiri dalam perjalanan ibadah haji. Zaman dahulu menunaikan ibadah haji menggunakan kapal laut. Selama perjalanan pergi dan pulang itu, *mbah* saya menulis Alquran. Sayangnya, kitab itu hancur pada waktu penjajah Belanda mengobrak-abrik pesantren ini di zaman revolusi. Atas dasar peristiwa tersebut, tersirat cita-cita saya untuk melestarikan gagasan *mbah* saya itu”<sup>2</sup>

Kemudian KH. Muntaha al-Hafidz merasa bahwa beliau tidak mampu menulis, sehingga beliau menyerahkan tugas itu kepada kedua santrinya, yakni Hayatuddin yang bertugas sebagai penulis *khath* dan Abdul Malik yang bertugas sebagai pembuat ornamen tepi atau hiasan (iluminasi). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak H. Hayatuddin selaku penulis inti:

“Pada saat saya *didawuhi* *Mbah* Mun, sebenarnya saya belum terlalu mahir dalam tulis menulis kaligrafi. Namun, karena *Mbah* Mun yang meminta, saya mnyanggupi permintaan *Mbah* Mun. Saya berusaha sekuat tenaga untuk apa yang telah menjadi amanat untuk saya. Saya sendiri sampai sekarang tidak mengetahui kenapa *Mbah* Mun memilih saya untuk menulis ini. Namun, saya yakin *Mbah* Mun punya alasan tertentu mengapa memilih saya.”<sup>3</sup>

Realisasi penulisan mushaf Alquran *akbar* tersebut disponsori dan didukung oleh H. Harmoko (Menteri

---

<sup>1</sup> Sofiyah Faqih Muntaha, wawancara oleh penulis, 8 September 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Alquran Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 102.

<sup>3</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

Penerangan RI pada waktu itu). Penulisan mushaf Alquran *akbar* yang pertama dimulai pada 16 Oktober 1991 dan selesai pada 31 Desember 1993. Berikut penuturan dari Bapak H. Hayatuddin selaku penulis mushaf Alquran *akbar*:

“Waktu itu Bapak H. Harmoko sedang menghadiri Hafiah Khotmil Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Al-Asy’ariyyah. Kemudian Mbah Mun – KH. Muntaha Al-Hafidz – mengajukan gagasan mengenai penulisan mushaf Alquran yang berukuran tidak seperti biasanya, yaitu kurang lebih 2 x 1,5 meter kepada H. Harmoko. Mbah Mun meminta H. Harmoko untuk membubuhkan tanda tangan atas dilaksanakannya niat itu, serta diminta bantuan untuk menyediakan kertas. Tak lama kemudian datanglah gulungan kertas besar ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Al-Asy’ariyyah, lalu dimulailah penulisan mushaf Alquran *akbar* yang pertama pada tanggal 16 Oktober 1991”.<sup>4</sup>

Total jumlah mushaf Alquran *akbar* yang ditulis oleh tim penulisan mushaf Alquran *akbar* sampai sekarang adalah sepuluh mushaf Alquran *akbar* dan untuk Alquran *akbar* yang ke sebelas sedang dalam proses penulisan. Berikut adalah perincian mushaf Alquran *akbar* dari awal hingga sekarang yang dijelaskan oleh Bapak H. Hayatuddin selaku penulis inti:

- a. Mushaf Alquran *akbar* yang pertama memiliki ukuran 2 x 1,5 meter, waktu penulisan kurang lebih 2,5 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang pertama adalah Mushaf Kudus. Mushaf Alquran *akbar* yang pertama diberikan kepada Bapak Menteri Penerangan RI pada waktu itu, yaitu Bapak H. Harmoko untuk diserahkan kepada Presiden Soeharto yang kemudian disimpan di Binagraha Jakarta (istana negara), lalu dipindahkan ke Baitul Qur’an TMII.
- b. Mushaf Alquran *akbar* yang ke dua memiliki ukuran yang sama dengan mushaf yang pertama yaitu 2 x 1,5 meter, lama waktu penulisan 2,5 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar*

---

<sup>4</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

yang kedua juga sama dengan mushaf Alquran *akbar* yang pertama yaitu Mushaf Kudus. mushaf Alquran *akbar* yang kedua diserahkan kepada Pak Tarmizi Tahir selaku Menteri Agama, kemudian disimpan di Baitul Qur'an TMII.

- c. Mushaf Alquran *akbar* yang ketiga berukuran 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 2,5 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang ketiga adalah Mushaf Beirut. Mushaf ini diserahkan kepada Gubernur DKI Jakarta, Bapak H. Sutiyoso dan kemudian disimpan di Islamic Centre Jakarta.
- d. Mushaf Alquran *akbar* yang keempat berukuran sama dengan yang ketiga yaitu 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan 2 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang keempat adalah Mushaf Beirut. Mushaf Alquran *akbar* yang keempat ini diserahkan kepada ke Gubernur Jawa Tengah yaitu Bapak H. Mardiyanto, kemudian diletakkan di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.
- e. Mushaf Alquran *akbar* yang kelima berukuran ketiga yaitu 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan delapan bulan. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang kelima sama dengan yang ketiga dan keempat yaitu Mushaf Beirut. Mushaf yang kelima ini diserahkan kepada Sultan Hasanah Bulqiah Brunei Darussalam, kemudian disimpan di Istana Kesultanan Hasanah Bolqiah Brunei.
- f. Mushaf Alquran *akbar* yang keenam memiliki ukuran 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 1 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang keenam adalah Mushaf Kemenag. Mushaf Alquran *akbar* yang keenam diserahkan kepada Aksa Mahmud Makassar, dan disimpan di Masjid Raya Makassar.
- g. Mushaf Alquran *akbar* yang ketujuh memiliki ukuran 2 x 1,5 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 3,5 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang ketujuh sama dengan yang keenam, yaitu Mushaf Kemenag. Mushaf Alquran *akbar* yang ketujuh diserahkan kepada Bapak Imam Nahrowi selaku

Menteri Olahraga RI, kemudian mushaf tersebut disimpan di masjid kediaman Bapak Imam Nahrowi.

- h. Mushaf Alquran *akbar* yang kedelapan berukuran 1m x 7cm, lama waktu penulisan kurang lebih 1,5 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang kedelapan adalah Mushaf Kemenag. Mushaf Alquran *akbar* yang kedelapan diserahkan kepada Bu Sri setiawati yang berkediaman di Depok, dan kemudian mushaf tersebut disimpan dikediamannya.
- i. Mushaf Alquran *akbar* yang kesembilan berukuran 2 x 1,5 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 1,5 tahun. Mushaf acuan yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* yang kesembilan adalah Mushaf Kemenag. Mushaf Alquran *akbar* yang kesembilan diserahkan kepada Imam Lapeo dan mushaf yang kesembilan tersebut disimpan di Yayasan Masjid Imam Lapeo Poliwali Mandar Sulawesi Barat.
- j. Mushaf Alquran *akbar* yang kesepuluh berukuran 2 x 1,5 meter. Lama waktu penyelesaian kurang lebih tujuh bulan. Mushaf Alquran *akbar* kesepuluh rencananya akan diserahkan kepada Presiden RI yaitu Bapak Jokowi.
- k. Mushaf Alquran *akbar* yang kesepuluh berukuran 2 x 1,5 meter, sekarang masih dalam proses penulisan.<sup>5</sup>

## 2. Proses Penulisan Mushaf Alquran *akbar*

Sebelum memulai proses penulisan, terlebih dahulu dibentuk kepanitiaan tentang siapa saja yang berwewenang memutuskan. Berikut adalah penuturan dari Bapak Heri Hermanto selaku pengurus Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ):

“Panitia terbentuk berdasarkan musyawarah antara pihak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, pihak rektorat Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), dan Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ). Setelah terjadi kesepakatan antara ketiganya, maka barulah dipersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses penulisan, mulai dari anggota tim penulis,

---

<sup>5</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

tempat menulis, pembiayaan, sarana-prasarana lainnya untuk menulis”.<sup>6</sup>

Untuk tim penulisan mushaf Alquran *akbar* sendiri dari awal hingga sekarang sering berubah, dikarenakan kesibukan masing-masing. Untuk menulis mushaf Alquran *akbar* tidak seperti menulis pada umumnya, karena dibutuhkan keikhlasan dan kesabaran dalam menjalaninya.

Sebenarnya untuk tim inti terdiri dari penulis mushaf, pembuat ornamen, dan pentashih. Namun terkadang jika ada *deat line* penyelesaian mushaf Alquran *akbar*, maka ditambahkan tim penulis tersebut untuk mempermudah penyelesaian.<sup>7</sup>

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah perincian orang-orang yang pernah ambil andil dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* berdasarkan penjelasan dari Bapak H. Hayatuddin selaku penulis inti:

- a. H. Hayatudin, S.Pd.I sebagai penulis inti dari awal hingga sekarang.
- b. H. Abdul Malik, S.Ag al-Hafidz sebagai pembuat ornament (iluminasi) selama 3 priode.
- c. Anas Ma`ruf, S.Pd.I al-Hafidz sebagai ornamen dari 2003 hingga sekarang.
- d. KH. Abdul Halim al-Hafidz sebagai Pentashih dari tahun 1991 sampai 1993.
- e. KH. M.Farosy, S.Ag al-Hafidz sebagai pentashih dari tahun 1991 sampai 1993.
- f. Syaikh Alaudin, Lc al-Hafidz dari Mesir sebagai pentashih dari tahun 1994 sampai 1995.
- g. KH. Nur Salim, M.Pd.I al-Hafidz sebagai pentashih dari tahun 1994 sampai 1996.
- h. Dr. KH. Ahsin Wijaya al-Hafidz sebagai pentashih dari tahun 2000 sampai 2006.
- i. KH. Abdullah Zaeni, M.Ag al-Hafidz sebagai pentashih dari tahun 2000 sampai 2002.
- j. KH. Mukromin, M.Ag al-Hafidz sebagai pentashih dari 2002 sampai 2006

---

<sup>6</sup> Heri Hermanto, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>7</sup> Anas Ma`ruf, wawancara oleh penulis, 12 September, wawancara 3, transkrip.



- k. Dr. K.H. Rabingun Suyud al-Hafidz sebagai pentashih dari tahun 2004 sampai 2006.
- l. Khoirol Anwar, S.H.I sebagai asisten penulis Alquran dari tahun 2009 sampai 2012.
- m. Ahmad Sobirin S.H.I al-Hafidz sebagai pentashih dari tahun 2017 sampai 20018.
- n. Hasan Siyamah, M.Pd.I al-Hafidz sebagai pentashih dari 2017 sampai sekarang.
- o. Ahmad Muzaki al-Hafidz dari Selomerto sebagai asisten pembuat ornamen dari 2017 sampai sekarang .
- p. Arif Muzaki al-Hafidz dari Kendal sebagai penyeket dari 2018 hingga sekarang.
- q. Hayatuddin, S.H.I sebagai pentashih dari tahun 2007 sampai 2008.
- r. Chozin Khom, B.A sebagai pentashih dari tahun 2007 sampai 2008.
- s. Yuslam, S.H.I sebagai pembuat ornamen dari tahun 2007 sampai 2008.
- t. Dr. Abdullah Faiz sebagai asisten penulis dari tahun 2007 sampai 2008.<sup>8</sup>

Dalam menulis mushaf Alquran *akbar* ini tidak lah sembarangan, karena dibutuhkan ketelitian, keistiqamahan, dan kesabaran. Hal ini berdasarkan penuturan dari Bapak H. Hayatuddin mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk penulis mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo:

“*Mbah* Mun waktu itu *ngendhika*, bahwa menulis Alquran itu tidak sembarang menulis. Saat menulis Alquran itu harus dalam keadaan suci, dan saat menulis diiringilah dengan berpuasa kecuali hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Sesuai dengan *dawuhan simbah*, saya selalu dalam kondisi suci dan mengawalinya dengan salat sunnah, meminta kepada Allah agar diberi kekuatan dan keringanan dalam menjalankan amanah *simbah* tersebut. Dan nyatanya saya dan rekan-rekan diberi pertolongan oleh Allah, meski

---

<sup>8</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

banyak sekali godaannya. Godaan yang terbesar adalah malas, tetapi semuanya dapat diatasi dengan baik”<sup>9</sup>.

Sebenarnya penulisan mushaf Alquran *akbar* dilakukan setiap hari, kecuali kalau sedang berhalangan. Terkadang ada pihak-pihak dari luar yang memesan mushaf Alquran *akbar*. Biasanya pemesan sebelumnya memesan warna, jenis kertas, ukuran, kemudian setelah *clear* memberikan tanda jadi atau uang muka terlebih dulu, baru setelah selesai jadi mushaf, pemesan melunasi kekurangannya. Bahkan tak sedikit dari pemesan itu memberikan tanda hibah yang cukup besar.

Dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* ini, dibutuhkan alat-alat khusus yang digunakan. Untuk alat-alat, tim penulis sendiri yang memilih dan memesannya. Berikut adalah penjelasan alat-alatnya:

a. Kertas

Kertas merupakan sebuah benda yang tak bisa lepas dari kehidupan manusia, terutama dalam hal tulis-menulis. Penemuan kertas adalah salah satu penemuan yang mengubah peradaban dunia ke era yang modern. Contohnya pada zaman dahulu untuk menulis, orang-orang Indonesia masih menulis di atas batu, dedaunan, dan kayu. Namun setelah ditemukannya kertas, orang-orang lebih mudah untuk menulis.

Kertas (*paper*) merupakan salah satu alas naskah yang paling banyak digunakan untuk menulis manuskrip. Melihat asal-usul katanya dalam bahasa Inggris, *paper*, kata ini bisa jadi memiliki akar hubungan dengan *papyrus*, yang merupakan bahan tulis asal Mesir kuno. Dalam dunia pernaskahan Nusantara, kertas yang paling banyak digunakan berasal dari Eropa, selain juga berbagai jenis alas naskah lokal semisal dluang, lontar, dan bambu.<sup>10</sup>

Pada mushaf Alquran kuno yang berusia lebih dari 50 tahun *khath* ditulis di atas kertas Eropa ber-*watermark* atau dluang. Pada perkembangan berikutnya, di Indonesia terdapat beragam jenis kertas dengan

---

<sup>9</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Oman Fathurahman, *Filoligo Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), 118.

permukaan kertas yang berbeda-beda berdasarkan fungsinya.

Sedangkan bahan dasar yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* bukanlah kertas pada umumnya. Berikut adalah penuturan dari Bhapak Heri Hermanto selaku pengurus Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ):

“Kertas yang dipakai untuk penulisan mushaf Alquran *akbar* adalah *art paper* 140 gr yang di pesan di PT. Pura Kudus. Kertas ini bertekstur halus, putih, licin, mengkilap, dan tebal. Jenis kertas ini biasa digunakan untuk kartu nama, sampul (cover) buku, poster, dan masih banyak lainnya. Namun bahan kertas yang dipesan ini berbeda dengan kertas *art paper* pada umumnya, karena bahan kertas ini dipesan khusus agar ukurannya pas dan tinta bisa meresap dengan baik. Jenis kertas *art paper* 140 gr sudah dipertimbangkan oleh tim penulisan mushaf Alquran *akbar* untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, sebab kualitas kertas sangat lah mempengaruhi hasil tulisannya”.<sup>11</sup>

Penulisan mushaf *akbar* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah menghabiskan 310 lembar kertas, termasuk dengan lampiran doa, tanda *tashih*, tanda *waqaf*, tanda *washal*, nama-nama surat dan lampiran lainnya. Ada dua macam warna kertas yang digunakan, yaitu putih dan *cream*. Kertas warna putih digunakan pada mushaf pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan kesembilan. Sedangkan kertas warna cream digunakan pada mushaf keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesepuluh.<sup>12</sup>

b. Pena

Untuk penulisan *khath* menggunakan pena yang terbuat dari bambu wuluh atau kayu andam. Selain itu bisa juga menggunakan bolpoin untuk kaligrafi yang

---

<sup>11</sup>Heri Hermanto, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 4, transkip.

<sup>12</sup>Anas Ma'ruf, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 3, transkip.

sekarang sudah mulai beredar banyak di pasaran. Tinta yang dipakai untuk menulis khath menggunakan tinta yang tahan air, sehingga ketika mushaf terkena air dipastikan tidak luntur.<sup>13</sup>

c. Meja Penulisan *Khath*

Meja yang digunakan untuk menulis *khath* bukanlah meja seperti biasanya, bentuknya cukup berbeda. Meja tersebut dipesan sendiri kepada tukangnyanya. Sekarang meja yang tersedia khusus untuk tempat menulis sudah ada tiga buah dengan ukuran yang berbeda, ada yang berukuran 221 cm x 169 cm, dan ada yang berukuran lebih kecil yaitu ukuran 170 cm x 110 cm. Meja yang khusus untuk menulis berbentuk persegi empat dan ada lacinya tempat untuk menyimpan yang sudah jadi tulisan, kemudian bagian atasnya agak menurun sedikit tempat untuk mendekatkan penulis.<sup>14</sup>

d. Alat Sablon

Iluminasi mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo dicetak menggunakan sablon manual. Berikut adalah beberapa alat sablon yang dipakai dalam pencetakan iluminasi mushaf Alquran *akbar* :

1) Film sablon

Film ini dibuat melalui desain komputer yang diprint menggunakan tinta laser. Tentu film yang dibuat beragam, karena iluminasi yang dipakai dalam mushaf Alquran *akbar* juga penuh varian, mulai dari iluminasi pada halaman depan, tengah, nama-nama surat dan masih banyak lainnya. Film sablon ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam proses cetak sablon.

2) *Screen*

*Screen* merupakan salah satu alat sablon yang sangat dibutuhkan. *Screen* adalah media yang digunakan untuk mengantarkan tinta sablon (cat) ke objek sablon. Bentuknya balok yang disusun persegi empat kemudian di pasang kain khusus. Ukurannya

---

<sup>13</sup> Anas Ma'ruf, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>14</sup> Anas Ma'ruf, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 3, transkrip.

bermacam-macam, misalnya ada *screen* yang berukuran 30x40 cm, 20x30 cm dan masih banyak ukuran lainnya. Banyaknya ukuran *screen* yang dibutuhkan menyesuaikan mushafnya.

### 3) Rakel

Rakel merupakan media yang digunakan untuk mendorong *screen* sablon agar menempel kertas yang akan disablon, sehingga membuahkan hasil gambar yang diinginkan. Rakel terbuat dari karet yang diberi pegangan kayu memanjang. Jenis karet rakel yang dipasang pada pegangan kayu adalah jenis karet rakel yang tahan terhadap minyak, dengan tingkat kekerasan tertentu.

### 4) Tinta sablon

Jenis tinta sablon yang digunakan untuk menyablon mushaf Alquran *akbar* ini adalah tinta PVC (*Poly Vinyl Chloride*). Tinta ini merupakan salah satu tinta berbasis minyak (*solvent base*) yang biasa digunakan untuk menyablon diatas bahan atau media yang halus seperti kertas. Sifat dari tinta PVC tidak mudah kering di *screen printing* sehingga bisa digunakan untuk penyablonan dalam jumlah banyak.

Tinta-tinta yang dipakai beberapa diantaranya menggunakan tinta merek *Epi Screen Ink*. Keunggulan dari tinta ini menghasilkan permukaan yang mengkilap (*glossy*) dan halus teksturnya, serta bau lebih ringan atau tidak terlalu menyengat. Untuk tinta emas menggunakan serbuk warna emas merek *Epi Screen Ink*. Untuk pemakaiannya dicampur dengan medium *Epi Screen Ink Transparant (oil base)*. Jenis medium ini tidak mengandung warna, memang sebagai bahan pencampur serbuk emas atau perak dengan pengencer yang digunakan adalah minyak M3.

Selain menggunakan tinta merek *Epi Screen Ink* juga menggunakan tinta merek lain, seperti *PVC Ink Omega* dan *Royal*. Tinta-tinta merek tersebut biasanya adalah tinta-tinta pelengkap bukan tinta utama (emas dan hijau). Untuk mendapatkan tinta warna yang diinginkan tetapi tidak ditemukan warna asli di toko-toko, Bapak Anas Ma'rif mencampur

tinta satu dengan yang lain untuk menghasilkan warna tersebut. Misalnya, warna hijau muda adalah hasil pencampuran dari warna hijau dan kuning, warna ungu muda adalah hasil pencampuran dari warna violet dan putih, warna orange adalah pencampuran dari warna kuning dan merah, dan warna merah hati adalah pencampuran dari warna merah, hijau, dan kuning.

5) Meja afdruk

Meja afdruk adalah meja yang digunakan untuk melakukan penyinaran (*burning*) terhadap permukaan screen pada saat proses afdruk. Meja afdruk yang digunakan dalam penyablonan mushaf Alquran *akbar* ini terbuat dari kayu dengan alas meja yang dilapisi kaca bening tebal kira-kira 5 mm, agar penyinaran lampu dapat sempurna. Lampu yang digunakan sebagai sumber cahaya adalah lampu neon 40 watt sebanyak empat buah untuk tiap meja sablon. Dipilihnya lampu neon yang 40 watt karena bisa menghasilkan cahaya lebih efektif, bahkan jika peng-afdrukan dilakukan pada malam hari.

6) Emulsi/obat afdruk

Obat afdruk yang digunakan untuk penyablonan pada mushaf Alquran *akbar* ini adalah bremol RN 100. Bremol adalah bahan emulsi yang digunakan dalam proses penyablonan. Jenis bremol RN 100 merupakan jenis bremol yang digunakan untuk sablon yang menggunakan tinta *solvent base* (sablon basis minyak).<sup>15</sup>

Setelah alat semua sudah tersedia, dimulailah penulisan mushaf Alquran *akbar* tersebut. Berikut adalah proses kegiatan menulis mushaf Alquran *akbar* yang telah diutarakan oleh Bapak Anas Ma'ruf selaku pembuat ornamen:

“Sebelum melakukan penulisan, kertas yang akan digunakan menulis itu terlebih dahulu disablon. Dan pada saat penyablonan juga masih mengukur untuk menentukan mana yang untuk penjilidan, mana halaman ganjil-genap, dan sebagainya. Setelah disablon, kertas-

---

<sup>15</sup> Anas Ma'ruf, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 3, transkrip.

kertas itu digarisi pakai penggaris khusus biasanya berbentuk kertas tebal yang sudah dibentuk, jadi tinggal memasang dan menyesuaikan dengan posisi kertas yang akan digarisi. Kertas digarisi menjadi lima belas baris bolak-balik. Setelah garis selesai barulah menulis dimulai dengan membuat sketsa terlebih dahulu menggunakan pensil 2b. Lalu dilakukan lah pentashihan bacaan, jika sudah tidak ada yang salah maka dilanjutkanlah proses penulisan menggunakan tinta. Setelah proses penulisan selesai 30 juz maka dilakukan pentashihan kembali bahkan sampai berulang-ulang untuk memastikan sudah benar-benar tidak ada kesalahan. Kemudian diteruskan ke proses yang selanjutnya yaitu penjilidan. Lembaran-lembaran mushaf Alquran *akbar* dihimpun per-juz, agar mudah saat penggabungan. Bahan dasar yang dipakai untuk menjilid adalah oscar, yaitu bahan sintesis yang menyerupai kulit. Oscar dipilih karena tingkat ketahanan dan keawetan bahannya bisa untuk jangka waktu lama”.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa kaidah yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur’an (YPIIQ). Berikut adalah perinciannya:

e. Jenis *Rasm*

Dalam penulisan kata atau ungkasan berbahasa Arab, dikenal ada tiga bentuk tulisan (*al-rasm*) yaitu *al-Rasm al-Qiyasi*, *al-Rasm al-‘arudi*, dan *al-Rasm al-‘utsmani*.

Jenis *Rasm* yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* merujuk pada penulisan *rasm utsmani*. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara dengan Bapak H. Hayatuddin:

“Penulisan semua mushaf Alquran *akbar* Wonosobo selalu menggunakan *rasm utsmani*, baik dari Alquran pertama maupun sampai yang ke sepuluh. Meskipun mushaf yang dipakai sebagai acuan berbeda-beda seperti, mushaf Kudus, mushaf Beirut, dan mushaf

---

<sup>16</sup> Anas Ma’ruf, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 3, transkrip.

Kementerian Agama, namun *rasm* yang dipakai tetap sama yaitu *rasm utsmani*”.<sup>17</sup>

Definisi *al-Rasm al-'utsmani* yaitu cara penulisan kata dalam Alquran yang disetujui oleh Utsman ketika penghimpunan Alquran. *Rasm* ini memiliki karakter khusus yang berbeda dengan tulisan yang lain terlebih dengan *al-rasm al-qiyasi/al-rasm al-istilahi/al-rasm al-impla'i*.<sup>18</sup>

f. Jenis *Khath*

*Khath* dalam Bahasa Arab berarti garis atau tulisan indah, yang lebih terkenal dengan sebutan kaligrafi. Kata kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan: *calligraphy* diambil dari kata Latin *kallos* yang berarti indah dan *graphein* yang berarti tulisan atau aksara. Definisi lengkap dikemukakan oleh Shech Shamsuddin al-Akfani dalam kitab *Irshad al-Qasid*, bab “*Hasr al-Ulum*” sebagai berikut:

*Khath* (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah serta menentukan cara menggubahnya.

Menyimak pertumbuhan dan perkembangan kaligrafi, tidaklah sedikit jenis-jenis *khath*/kaligrafi yang pernah dikembangkan oleh para ahli kaligrafi terdahulu, namun hanya ada beberapa yang eksis sampai sekarang, antara lain: *khath kufi*, *khath naskhi*, *khath tsulutsi*, *khath faritsi*, *khath riq'ah*, *khath diwani*, *khath diwani jali*, dan *khath ijazah*.

Dari semua jenis *khath* di atas, *khath naskhi* lah yang dipilih dalam penulisan Mushaf Alquran Akbar. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Haytuddin:

“Menurut saya jenis *khath* ini dipilih karena lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. *Khath*

<sup>17</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>18</sup> Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, 7-8.



*naskhi* juga merupakan salah satu *khath* yang biasa digunakan dalam penulisan Mushaf Alquran pada umumnya karena bentuk dari *khat naskhi* mudah dibaca dan ditulis. Sedangkan untuk penulisan nama surat menggunakan *khath tsulutsi*.<sup>19</sup>

Menurut DR. Makmur dan Abdullah Yusof *khath naski* mengandung bentuk tulisan sederhana yang tidak terlalu rumit dalam penulisannya akan tetapi sarat dengan makna-makna huruf terang, memikat, mudah dibaca dan bahkan mudah untuk ditulis dan dipelajari. Jenis *khath naskhi* ini menjadi tulisan asas yang dipelbagaikan hiasannya dalam penulisan Alquran standar maupun Alquran Mushaf Uthmani. Peranan *khath naskhi* dalam tulisan Alquran menjadikan jenis *khath* ini terus berkembang dan bahkan terus di perhalusi dengan menggunakan kaidah yang lebih baik lagi sebagai keindahan tulisan dan hiasan dalam menghasilkan Mushaf Alquran.<sup>20</sup>

g. Iluminasi

Pada awalnya istilah iluminasi digunakan dalam penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan dan biasanya ditempatkan sebagai hiasan atau gambar muka (*frontispiece*) naskah. Dalam perkembangannya, iluminasi ini dapat dipakai dalam pengertian yang luas menunjukkan perlengkapan dekoratif apa saja yang biasanya berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah.

Iluminasi pada sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga membantu penjelasan naskah tersebut berasal. Sebab kecenderungan *style* motif tiap daerah memiliki karakter masing-masing,

---

<sup>19</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>20</sup> Makmur dan Abdullah Yusof, *Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Alquran: Kajian Terhadap Jenis Khath Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam Alquran Mushaf Uthmani*,

selain subjektivitas pembuatnya. Iluminasi juga dapat membantu menentukan kapan naskah tersebut ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi tersebut merupakan saksi zaman, dan setiap zaman memiliki *style* yang berbeda.<sup>21</sup>

Iluminasi yang dipakai dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* juga berbeda-beda. Hal tersebut berdasarkan penuturan Bapak Anas Ma'ruf selaku pembuat ornamen atau iluminasi yang ada di mushaf Alquran *akbar*:

“Iluminasi atau ornamen di mushaf Alquran *akbar* dari awal hingga akhir berbeda-beda. Mushaf yang pertama iluminasinya *full color* menggunakan ornamen *'arobiyah*, namun bagian dalamnya tidak *full color* perpaduan antara daun dan ornamen *'arobi*. Mushaf yang kedua, iluminasinya juga *full color* perpaduan antara *khath diwani* dengan tulisan Al-Asy'ariyyah, kemudian yang bagian dalam tidak *full color* perpaduan antara *khath kufi* dengan dipadukan tulisan Al-Asy'ariyyah. Mushaf yang ketiga, iluminasi bagian luarnya sama dengan mushaf yang pertama dan yang kedua yaitu *full color*, tetapi yang bagian dalam sama dengan mushaf yang pertama. Mushaf yang keempat, iluminasi bagian luarnya sama dengan mushaf yang kedua yaitu *full color*, tetapi yang bagian dalamnya perpaduan antara khat kufi dengan tulisan UNSIQ. Mushaf yang kelima, iluminasi yang bagian luarnya sama dengan mushaf-mushaf yang sebelumnya namun ditambah dengan logo Brunei dan logo UNSIQ. Sedang bagian dalamnya perpaduan antara *khath kufi* dan logo Brunei. Mushaf yang keenam, bagian luarnya sama dengan mushaf yang kelima, hanya saja tidak ada logo Brunei, tetapi diganti dengan logo UNSIQ di keempat sudutnya. Bagian dalam pun sama dengan yang kelima, tetapi tidak ada logo Brunei. Mushaf yang ketujuh dan yang ke

---

<sup>21</sup> Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (2018), 56-57

delapan iluminasi bagian luar maupun bagian dalam sama dengan mushaf yang keenam. Kemudian mushaf yang kesembilan sama dengan yang sebelumnya tetapi yang bagian luar dan dalam ditambah dengan logo Masjid Nurut Taubah. Dan mushaf yang kesepuluh sama juga dengan yang sebelum-sebelumnya”.<sup>22</sup>

h. Layout

Dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* di halaman pertama (surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah) terdiri dari enam baris. Pada halaman selanjutnya, setiap halaman terdiri dari 15 baris. Tiap baris akhir ditutup dengan akhir ayat atau lebih dikenal dengan mushaf pojok. Layout pada mushaf pertama sampai kesepuluh tidak ada yang berbeda.<sup>23</sup>

**3. Faktor-faktor Pendorong Penulisan Mushaf Alquran Akbar**

Adanya penulisan mushaf Alquran *akbar* sampai sekarang pastilah ada alasan dan faktor tertentu. Kesabaran dan keistiqomahan Bapak H. Hayatuddin dan rekan-rekannya dalam menjaga amanah KH. Muntaha al-Hafidz pastilah ada faktor yang kuat.

Faktor-faktor yang mendorong masih dilakukannya penulisan mushaf Alquran tersebut adalah:

- a. *Ta'dzim* kepada Kyai
- b. *Memuliakan* Alquran

Hal tersebut berdasarkan penuturan langsung dari Bapak H. Hayatuddin:

“Karena ini *Mbah Mun* sendiri yang meminta kepada saya, maka saya sebagai seorang murid mencoba untuk memenuhi apa saja yang *Mbah Mun* perintahkan kepada saya. Waktu saya menanyakan kenapa harus Alquran raksasa ini, beliau menjawab bahwa hikmah yang bisa dipetik dari penulisan mushaf Alquran *akbar* ini adalah agar anak cucu saya dan semua masyarakat mau terus

---

<sup>22</sup> Anas Ma'ruf, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>23</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

mendalami isi Alquran, mungkin juga untuk *tetenger* tana peninggalan sekaligus pedoman”<sup>24</sup>.

Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia, yang sedikitpun tidak ada keraguan atasnya. Alquran dianggap sebagai mukjizat yang sangat agung, yang diturunkan untuk umat Islam. Umat Islam diharuskan berinteraksi dengan Alquran karena kemuliaan Alquran. Berikut merupakan penuturan dari Bapak H. Hayatuddin:

“Kesanggupan saya untuk menulis mushaf Alquran *akbar* itu bukan karena apa-apa, murni karena saya ingin mengabdikan kepada *Mbah Mun*, kalau orang Jawa bilang itu *ngalap barokah*. Walaupun akhirnya setelah penulisan Alquran selesai saya diberi hadiah oleh *Mbah Mun* dinaikkan haji. *Mbah Mun* itu sangat mencintai Alquran, dibuktikan dengan ide-ide beliau yang luar biasa, yang selalu berkaitan dengan Alquran, seperti adanya penulisan mushaf Alquran *akbar* ini. *Mbah Mun* juga dahulu membentuk tim sembilan untuk membuat karya tafsir, yang berjudul Tafsir Al-Muntaha. Nah, saya selalu *khusnudzon*, mungkin ini berkah dari *Mbah Mun*, saya sangat mencintai dan memuliakan Alquran. Namun, cara saya dengan terus melestarikan penulisan mushaf Alquran raksasa ini, jangan sampai tradisi penulisan mushaf Alquran *akbar* ini berhenti. Dan sekarang saya juga sambil mencari orang yang suatu saat akan menjadi penerus saya”<sup>25</sup>.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Sejarah dan Perkembangan Penulisan Mushaf Alquran *akbar*

Menurut para pemerhati Alquran banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial.<sup>26</sup> Upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan Alquran oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap Alquran, dapat

<sup>24</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>25</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>26</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

dikatakan *Living Qur'an*. Baik itu Alquran dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi yang lain. Kedua efek inilah sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan keagamaan (*religous emotion*), dalam hal ini emosi jiwa terhadap Alquran.<sup>27</sup>

Fenomena-fenomena sosial masyarakat dalam menyikapi Alquran terkadang sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat tertentu, kita sebut saja sudah menjadi tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi di suatu masyarakat tertentu pastilah ada cerita di balik lahirnya tradisi tersebut. Seperti penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo, ada cerita sejarah dibalik fenomena *living qur'an* tersebut.

Penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo merupakan cita-cita luhur yang diinginkan oleh seorang ulama' besar, beliau adalah KH. Muntaha al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah Wonosobo. Kecintaannya kepada Alquran membuat beliau ingin membuat sebuah karya besar untuk memuliakan Alquran. beliau juga ingin meneruskan apa yang sudah dilakukan kakeknya, walaupun kakeknya menulis Alquran dengan ukuran pada umumnya.

Dengan menulis Alquran, KH. Muntaha al-Hafidz ingin menjaga rekaman terhebat atau mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada umat Islam melalui Rasulullah SAW. Beliau juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat luar, bahwa santri-santri beliau merupakan kaum intelektualitas yang sangat berpengaruh bagi kulaitas agama bangsa ini.

Menulis merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam. Budaya baca-tulis tidak lain adalah embrio bagi lahirnya peradaban yang lebih besar lagi dalam sejarah kehidupan umat Islam, yaitu lahirnya tradisi intelektualitas.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 37.

<sup>28</sup> Ali Romadhoni, *Alquran dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* (Depok: Leteratur Nusantara, 2013), 71.

Ayat Alquran yang secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk (belajar) membaca dan menulis adalah QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَلَمْ نَعَلِّمْ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Menurut al-Maraghi, dengan ayat ini, Alquran telah merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi yang paling mulia, dengan perantaraan keutamaan kalam. Jika tidak ada tulisan, tentu pengetahuan tidak terekam, agama akan sirna dan bangsa belakangan tidak akan mengenal sejarah umat sebelumnya.<sup>29</sup>

## 2. Analisis Proses Penulisan Mushaf Alquran Akbar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dsb) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.<sup>30</sup>

Adapun dalam literatur pendidikan Islam, pemahaman tentang tulis-menulis dapat dikembangkan ke dalam dua aspek, yaitu tulis dalam arti *khath* dan kitabah. *Khath* mengandung makna menulis dengan benar dan baik, sedangkan kitabah mengandung makna menulis, mewasiatkan atau mewajibkan.

Penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo merupakan menulis dalam aspek yang pertama. Dalam penulisan mushaf

<sup>29</sup> Ali Romadhoni, *Alquran dan Literasi: Sejaran Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, 73.

<sup>30</sup> Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Bali Pustaka, 2007) 1304.

Alquran *akbar* disana terdapat beberapa kaidah yang digunakan, seperti menggunakan *rasm* utsmani dan menggunakan *khath naskhi*.

Seperti referensi yang terdapat pada bab dua, dalam penulisan kata atau ungkasan berbahasa Arab, dikenal ada tiga bentuk tulisan (*al-rasm*) yaitu:

- a. *Al-Rasm al-Qiyasi* yaitu bentuk tulisan yang menyetarakan antara penulisan kata dengan pengucapannya dengan memperhatikan saat memulai dan berhentinya.
- b. *Al-Rasm al-'arudi* yaitu pola penulisan yang mempertimbangkan atau menyesuaikan dengan pola-pola baku dalam syair bahasa Arab atau yang disebut *wazan*. Penulisan ini dilakukan untuk menunjukkan macam syair (*bahr*) dari syair tersebut.
- c. *Al-Rasm al-'utsmani* yaitu cara penulisan kata dalam Alquran yang disetujui oleh Utsman ketika penghimpunan Alquran. *Rasm* ini memiliki karakter khusus yang berbeda dengan tulisan yang lain terlebih dengan *al-rasm al-qiyasi/al-rasm al-istilahi/al-rasm al-imla'i*.<sup>31</sup>

Penulisan mushaf Alquran *akbar* menggunakan *rasm utsmani* dikarenakan mengikuti apa yang sudah ada sejak zaman sahabat dahulu, demi terpeliharanya Alquran. tulisan Alquran itu *tauqify*, tidak bisa disama-samakan dengan yang lainnya. Bagi umat Islam di dalam hukum wajibnya berpegang teguh pada tulisan Alquran yang ma'tsur itu mempunyai hujjah yang banyak sekali.

Sedangkan *khath*, penulisan mushaf Alquran *akbar* menggunakan *khat naskhi*. Seperti yang sudah ada di referensi bab dua, *khath* itu ada beberapa macam yaitu *khat kufi*, *khat naski*, *khath tsulutsi*, *khath faritsi*, *khat riq'i*, *khat diwani*, dan *khath diwani jali*. Di antara semua macam *khath* tersebut, *khath naskhi* merupakan patokan utama dari semua model bentuk tulisan Arab.

Dalam segi penulisan dan pembacaannya *khath naskhi* lebih mudah diaplikasikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak H. Hayatuddin selaku penulis inti mushaf Alquran *akbar*:

---

<sup>31</sup> Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf, Mushaf* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2011), 7-8.

“Menurut saya jenis *khath* ini dipilih karena lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. *Khath naskhi* juga merupakan salah satu *khath* yang biasa digunakan dalam penulisan Mushaf Alquran pada umumnya karena bentuk dari *khat naskhi* mudah dibaca dan ditulis. Sedangkan untuk penulisan nama surat menggunakan *khath tsulutsi*”<sup>32</sup>

Sesuai dengan kaidah-kaidah yang dipakai pada mushaf Alquran *akbar*, itu merupakan ciri-ciri mushaf standar Indonesia yang sudah dijelaskan pada bab dua. Beberapa cirinya adalah bersumber pada Alquran *rasm utsmani*, pembakuan dalam tanda-tanda baca, letak pertengahan Alquran (*Nisf* Alquran) berada di tengah halaman sebelah kiri menyesuaikan dengan kebiasaan penempatan pertengahan Alquran ini dalam Alquran yang biasa dibaca umat Islam, bentuk tulisan *khat* adalah *khat naskhi*.

Mushaf Alquran *akbar* ini dalam standar mushaf Indonesia termasuk jenis mushaf Mushaf Alquran al-Bahriyah/ Alquran *li al-Huffadz* yaitu mushaf pojok yang biasa digunakan oleh para penghafal Alquran, karena layout mushaf Alquran *akbar* ini setiap halaman terdiri dari 15 baris kecuali surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah yang terdiri dari tujuh baris.

Dalam menulis kaligrafi juga dibutuhkan alat-alat tertentu untuk mencapai hasil yang baik. Alat-alat tersebut seperti, pena, tinta, kertas, dan lain sebagainya. Selain memerintah untuk berbudaya membaca dan menulis serta memerintahkan untuk mengoleksi sebanyak mungkin ilmu pengetahuan, dalam banyak tempat ayat-ayat Alquran juga menyebut seperangkat peralatan baca tulis.

Daftar kata yang identik dengan piranti baca-tulis dan penyebutannya dalam Alquran adalah, *midad* (tinta) terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ

أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

<sup>32</sup> Hayatuddin, wawancara oleh penulis, 11 September 2019, wawancara 2, transkrip.



“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Qalam (pena) terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,”

Qirthas (kertas) terdapat dalam QS. Al-An’am ayat 7:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

“Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

Lauh (batu tulis) terdapat dalam QS. Al-Buruj ayat 21-22:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.”

Raqq (lembaran) terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 9:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?”

*Shuhuf* (lembaran kertas) terdapat dalam QS. Al-Zuhuf ayat 71:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا  
تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ ﴿٧١﴾

*“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya”.*

Penyebutan Alquran terhadap alat-alat dan bahan-bahan baca-tulis telah menjadi pendorong tersendiri bagi semangat umat Islam untuk terus menerus mengembangkan tradisi menulis, terutama dalam memelihara dan menjaga Alquran.

Iluminasi yang dibubuhkan dalam mushaf Alquran *akbar* pun menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya. Landasan estetis yang mengandung arti bahwa Islam itu identik dengan keindahan dan Allah juga mencintai keindahan.

### 3. Analisis Faktor Pendorong Penulisan Mushaf Alquran Akbar

#### a. *Ta'dzim* dengan Kyai

Secara terminologis, kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

Namun pada umumnya di masyarakat, kata “kyai” disejajarkan dengan ulama dalam khazanah Islam, malahan yang disebut pertama lebih populer di kalangan *awwam al-muslimin*, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Alquran sebagai

hamba-hamba Allah yang paling takut, dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi.<sup>33</sup>

Dengan kemampuan-kemampuan luar biasa mengenai ilmu Islam yang dimiliki oleh seorang kyai, membuat ia sangat dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Karisma yang ia miliki, mampu menarik orang-orang untuk belajar dan mendalami Islam kepada kyai.

Seperti yang terdapat dalam referensi bab 2, menurut Max Webber Istilah ‘karisma’ akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu. Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin karismatik secara pribadi dan yang memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau moral yang digambarkannya. Menurut tipologi tindakan sosial yang sudah didiskusikan, kepatuhan para pengikut tergantung baik pada identifikasi emosional dengan pemimpin itu sebagai seorang pribadi maupun pada komitmen terhadap nilai-nilai absolut yang diajarkannya itu

KH. Muntaha al-Hafidz merupakan seorang kyai yang luar biasa. Ilmu agama yang beliau miliki hasil dari berkelana di pesantren-pesantren sangat luar biasa. Walaupun ayah beliau adalah pengasuh dan mempunyai pesantren, beliau tetap ingin mencari ilmu di luar pesantren ayahnya. Beberapa pesantren yang menjadi saksi perjalanan *tholabul ilmi* beliau adalah Pesantren Kauman Kaliwungun Kendal, Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan Pesantren Termas Pacitan Jawa Timur, yang lebih menariknya dalam proses pencarian ilmu ke pesantren-pesantren tersebut ia selalu menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Menurut beliau, melakukan *riyadhah* demi mencari ilmu semacam itu beliau lakukan dengan niatan ikhlas demi memperoleh keberkahan ilmu.

---

<sup>33</sup> Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 1-2.

Karisma KH. Munataha al-Hafidz di lingkungan pesantren maupun dihadapan masyarakat luas sangat besar. Hal ini dikarenakan beliau memiliki kualitas spiritual yang tinggi lantaran kecintaan dan pengalamannya terhadap isi Alquran yang sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil-hasil karya gagasan beliau yang selalu mengutamakan Alquran.

Hal tersebut yang membuat Bapak H. Hayatuddin sangat mengagumi dan patuh terhadap guru beliau, yaitu KH. Munataha al-Hafidz. Kepatuhan (keta'dziman) Bapak Hayatuddin merupakan kekuatan dari karisma sang kyai. Kepatuhannya terhadap sang kyai dilakukannya dengan ikhlas untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari sang kyai. Sesuai dengan yang Bapak H. Hayatuddin utarakan:

“Kesanggupan saya untuk menulis mushaf Alquran *akbar* itu bukan karena apa-apa, murni karena saya ingin mengabdikan kepada Mbah Mun, kalau orang Jawa bilang itu *ngalap barokah*.”

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به  
الابتعظيم العلم واهله وتعظم الاستاذ وتوقيره. قيل: ما  
وصل من وصل الا بالحرمه وما سقط من سقط ال بترك  
الحرمه والتعظيم.<sup>34</sup>

“Ketahuilah bahwa seorang yang mencari ilmu tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan manfaat dari ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan orang-orang yang berilmu, mengagungkan dan menghormati guru, seperti yang dikatakan: *Tidaklah seseorang mencapai keberhasilan melainkan dengan penghormatan dan tidaklah seorang mengalami kegagalan melainkan iakarena ia tidak hormat.*”<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: al-Miftah), 55.

<sup>35</sup> Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Achmad Sunarto, 70.

## b. Memuliakan Alquran

Tidak dapat disangkal oleh siapapun bahwa kitab suci Alquran memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keagungan dan kesempurnaan Alquran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang memercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, melainkan juga oleh semua orang yang mengenal dekat Alquran. Karena, tiada sesuatu bacaan pun – sejak manusia mengenal baca-tulis sekitar lima ribu tahun yang lalu – yang keadaannya sama dengan Alquran, bacaan yang amat sempurna lagi mulia itu.<sup>36</sup>

Sebagai umat Islam mengikuti Alquran dan memuliakannya adalah suatu keharusan, karena kebenaran Alquran sebagai pedoman hidup untuk manusia tidak dapat diragukan lagi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. Thaha ayat 123-124:

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا  
يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ  
وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ  
مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Allah berfirman: Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. III (Bandung: Mizan, 2013), 50.

Dalam tafsir Jalalain, ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah untuk mengikuti Alquran. *Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku (yakni Alquran) maka tidak akan sesat (di dunia) dan tidak akan celaka (di akhirat nanti). Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku (yakni Alquran, yaitu dia tidak beriman kepadanya) Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, (lafal Dhankan ini merupakan mashdar artinya sempit. Ditafsirkan dari sebuah hadits, bahwa hal ini menunjukkan tentang diadzabkannya orang kafir di dalam kuburnya) dan Kami akan menghimpunkannya (orang yang berpaling dari Alquran) pada hari kiamat dalam keadaan buta (penglihatannya).*<sup>37</sup>

Alquran merupakan merupakan mukjizat yang luar biasa bagi umat Islam. Sesuatu yang berhubungan dengan Alquran pun akan menjadi ikut mulia. Alquran diturunkan pada bulan Ramadhan, bulan tersebut pun menjadi bulan yang paling mulia di antar bulan lainnya. Kemudian malam di mana diturunkannya Alquran pun menjadi malam yang sangat mulia, yaitu malam *lailatul qadr*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ  
 الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾  
 تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ  
 ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-

<sup>37</sup> Jalaluddin As-suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*.

*malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.”*

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan Alquran pada waktu *lailatul qadr*, yaitu satu malam yang penuh berkah, yang oleh Allah difirmankan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran pada suatu malam yang penuh berkah*” (QS. Ad-Dukhan:3). Dan itulah malam *lailatul qadr* yang ada pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran*” (QS. Al-Baqarah: 185).

Selanjutnya, dengan mengagungkan keberadaan *lailatul qadr* yang Dia khususnya dengan penurunan Alquran al-‘Adzhim padanya, Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾

“*Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*”. Ketika malam kemuliaan itu menyerupai ibadah selama seribu bulan, maka ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من قام ليلة القدر ايمنا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

“*Barangsiapa yang bangun pada malam kemuliaan (lailatul qadr) dengan penuh keimanan dan pengharapan akan pahala maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu*”

Dan firman Allah Ta’ala:

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan”. Yakni, banyak turunnya para malaikat ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat Alquran dibaca. Selain itu, para malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) dan meletakkan sayap mereka bagi pencari ilmu dengan penuh kejujuran, sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

Sa’id bin Mnashur berkata: “Isa bin Yunus memberitahu kami, al-A’masy memberitahu kami, dari Mujahid, mengenai firman-Nya:

سَلَّمَ هِيَ

“Malam itu (penuh) kesejahteraan,” dia mengatakan: “Ia aman, di mana pada waktu itu syaitan tidak dapat melakukan kejahatan atau melancarkan gangguan”. Sedangkan Qatadah dan lain-lain mengatakan: “Pada waktu itu semua urusan diputuskan, berbagai ajal dan rizki juga ditetapkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah” (QS. Ad-Dukhan: 4).<sup>38</sup>

Dari penjelasan tafsir ayat di atas, sangat jelas betapa mulianya kitab suci Alquran. Malam diturunkannya Alquran tersebut menjadi malam yang sangat mulia, dimana pada saat itu malaikat-malaikat turun membawa keberkahan dan rahmat. Malam dimana ibadah pada malam itu menyerupai ibadah seribu bulan.

---

<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 8, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2014), 509-510.